



Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Grup Investigasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran PKn

Nurfaizah AP¹, Muh.Faisal², Nurul Istiqamah³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: ¹nurfaizah.ap@unm.ac.id

²muhfaisal77@gmail.com

³nurulistiwa452@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Grup Investigasi (GI) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV SDN 17 Taraweang Kabupaten Pangkep. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis *Quasi Eksperimental tipe Non-Equivalent Control Design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN 17 Taraweang, sampelnya 22 siswa kelas IVA dan 20 siswa kelas IVB yang dipilih menggunakan sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan berpikir kreatif dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) penerapan model pembelajaran Grup Investigasi (GI) berlangsung sangat baik, (2) hasil tes menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa, (3) terdapat pengaruh model pembelajaran Grup Investigasi (GI) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV pada mata pelajaran PKn SDN 17 Taraweang Kabupaten Pangkep.

Kata kunci: Grup Investigasi; Kemampuan berpikir kreatif; model pembelajaran.

Abstract: The aims of this research to determine the influence of the learning model Investigation (GI) of students' creative thinking abilities in class IV Civics subjects at SDN 17 Taraweang, Pangkep Regency. The approach used in this research is quantitative with a Quasi Experimental type, Non-Equivalent Control Design. The population in this study was class IV students at SDN 17 Taraweang, the sample was 22 class IVA students and 20 class IVB students who were selected using saturated sampling. Data collection techniques use creative thinking ability tests and documentation. The data analysis techniques used are descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. Based on the research results, it was concluded that: (1) the implementation of the Investigation Group (GI) learning model went very well, (2) the test results showed an increase in students' creative thinking abilities, (3) there was an influence of the Investigation Group (GI) learning model. on the creative thinking abilities of class IV students in Civics subjects at SDN 17 Taraweang, Pangkep Regency

Keywords: Group Investigatibon; Creative Thinking Ability; Learning model

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi dan minat siswa dalam proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dibutuhkan untuk dirinya, bangsa, dan Negara (PP No 57 Tahun 2021 Pasal 11 ayat (1)). Pendidikan dasar merupakan pondasi utama dalam pengembangan potensi siswa karena dapat membuka wawasan peserta didik melalui berbagai mata pelajaran di sekolah dasar. Pada jenjang sekolah dasar terdapat

beberapa mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, salah satunya adalah PKn.

PKn merupakan mata pelajaran yang dapat mengembangkan profil pelajar pancasila sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 20 Tahun 2020 dimana menekankan pada berkebhinekaan global; bergotong royong; kreatif; bernalar kritis; mandiri; serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut sejalan dengan pembelajaran abad 21 dimana menekankan pada 4C (*Critical thinking, creative and innovative thinking skills, communication skills, and collaboration skills*).

Salah satu indikator pembelajaran abad 21 yakni berpikir kreatif, dimana siswa dituntut untuk menggunakan intuisi diberbagai situasi, menghidupkan imajinasi, dan menemukan hal baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Wenelly & Fauzan (2020) yang mengatakan bahwa siswa perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kreatif untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, mengomunikasikan ide, serta melatih dirinya untuk melakukan penemuan secara mandiri.

Kemampuan berpikir kreatif dapat membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa diberikan kebebasan dan kesempatan untuk mengemukakan pendapat mengenai suatu hal terkait apa yang mereka temukan, karena pada hakikatnya setiap siswa memiliki sudut pandang dan cara pikir yang berbeda dalam menanggapi suatu permasalahan, dan kreatifitas itulah yang membedakan antara siswa satu dengan lainnya.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat mengikuti program kampus mengajar angkatan 6 Tahun 2023 di SDN 17 Taraweang Kabupaten Pangkep, menunjukkan bahwa siswa cenderung tidak berpikir kreatif. Hal tersebut dapat diamati ketika siswa diberikan tugas oleh guru, mereka menjawab sesuai dengan apa yang diajarkan dan dilihat pada buku paket saja. Cara berpikir siswa terpaku pada apa yang dijelaskan oleh guru tanpa harus mengembangkannya. Sehingga jawaban yang diberikan harus sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru, bila ada yang mempunyai jawab berbeda maka akan dianggap salah. Tentunya hal tersebut

belum memenuhi indikator berpikir kreatif, sebagaimana yang diungkapkan Aryana (Febrianti, et. al, 2016) bahwa siswa dikatakan berpikir kreatif bila memenuhi empat indikator antara lain: (1) lancar, yakni mampu memikirkan banyak kemungkinan, (2) luwes, yakni mampu menghasilkan ide-ide yang beragam, (3) orisinal, mampu menciptakan ide sesuai sudut pandangnya (4) memerinci, yakni mampu mengembangkan atau menambahkan suatu ide sehingga menghasilkan ide yang rinci.

Di sisi lain, guru kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini dapat diamati saat memberikan pertanyaan, hanya siswa tertentu yang diberikan kesempatan untuk mengutarakan jawabannya, sehingga siswa yang tidak mendapatkan kesempatan hanya memendam jawaban mereka karena takut salah.

Masalah tersebut tentunya perlu diatasi, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai solusi adalah model Grup Investigasi (GI) karena model pembelajaran tersebut dapat melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran mulai dari awal hingga akhir, melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, dapat mengasah kemampuan berpikir kreatif siswa, memecahkan suatu masalah, serta bertukar pikiran dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprihartini (2020) yang mengatakan bahwa implementasi model Grup Investigasi (GI) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa serta baik diterapkan dalam kelas untuk menunjang proses pembelajaran.

Beberapa penelitian terkait model pembelajaran Grup Investigasi (GI) yakni penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Wulandari (2022) mengenai penerapan model Grup Investigasi (GI) pada mata pelajaran PKn di SDN Sukamahi 02 Megamendung Bogor, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cara berpikir dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran Grup Investigasi (GI) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (Ceramah dan tanya jawab).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Putera dan Qalbi (2020) mengenai penggunaan model GI (Group Investigasi) ada

pembelajaran PKn di sekolah dasar pada siswa kelas IV SDN 11 Paninjauan Kabupaten Agam, menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Grup Investigasi (GI) memiliki hasil belajar yang baik dengan kreativitas berpikir lebih beragam karena interaksi dengan sesama tidak dibatasi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah dan tanya jawab).

Sejalan dengan pendapat di atas, penelitian yang dilakukan oleh Handayani, et.al., (2021) membahas perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran tipe investigasi kelompok (*Group Investigation*) dengan model pembelajaran konvensional, menunjukkan perbedaan berpikir siswa yang menggunakan model pembelajaran Grup Investigasi (GI) lebih besar dibandingkan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan masalah dan beberapa pendapat di atas maka perlu adanya inovasi agar tidak terjebak dalam praktik pembelajaran menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Salah satu model pembelajaran yang efektif diterapkan yakni model pembelajaran Grup Investigasi (GI), maka peneliti memilih model pembelajaran Grup Investigasi (GI) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV pada mata pelajaran PKn SDN 17 Taraweang Kabupaten Pangkep. Dengan model pembelajaran ini, siswa memiliki kebebasan untuk bereksplorasi untuk menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dihadapi, pembelajaran tidak hanya terjadi satu arah sehingga siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan jati dirinya melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah yang dihadapi.

Guru dapat menentukan model pembelajaran apa saja yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran dengan memperhatikan minat belajar siswa, menurut Rusman (Mirdad, 2020:15) “Model pembelajaran merupakan pola dalam perencanaan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, serta memberi petunjuk bagi guru didalam kelas mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan saat proses pembelajaran”. Semakin interaktif suatu model pembelajaran yang diterapkan maka akan semakin memancing

minat belajar siswa, karena mereka berada pada tahap operasional konkret dimana segala hal yang membuat mereka penasaran maka akan menarik minat siswa untuk mencari tahu.

Model pembelajaran selalu menjadi acuan dalam suatu proses pembelajaran. Kusno mengemukakan bahwa model merupakan bentuk representasi aktual dalam bertindak. Model pembelajaran adalah landasan praksis pembelajaran yang merupakan turunan dari teori psikologis pendidikan dan belajar, berdasarkan analisis implementasi kurikulum dan pengaplikasiannya di dalam kelas. Salah satu model pembelajaran yang digunakan didalam kelas yakni model pembelajaran kooperatif (Yuniar, 2019).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yakni Grup Investigasi, dimana mempunyai karakteristik dan tahapan pelaksanaan tersendiri. Santyasa berpendapat bahwa model pembelajaran Grup Investigasi (GI) lebih menekankan pada spesialisasi memecahkan masalah dengan dasar bahwa pengetahuan bersifat tidak tetap. Atas dasar tersebut, maka dalam proses proses pembelajaran terdapat aktivitas mental dan praktikal yang tinggi tumbuh secara alamiah. Aktivitas-aktivitas diwujudkan lewat investigatif dengan mengaitkan konsep yang dipelajari dengan fenomena dunia nyata (Sudarsana, 2018)

Model pembelajaran Grup Investigasi (GI) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada heterogenitas dan kerjasama antar siswa, serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran sehingga menjadikannya belajar bermakna, selain itu juga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Siswa dilibatkan secara penuh mulai dari penentuan materi atau topik, melakukan investigasi, mengumpulkan data, hingga menarik kesimpulan. Tipe ini memfokuskan pada siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan keterampilan proses kelompok.

Pengorganisasian kelas menggunakan model pembelajaran Grup Investigasi (GI), membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang beranggotakan dua sampai enam orang, setiap kelompok diberikan satu materi, kemudian melakukan diskusi, dimana hasil

diskusi akan dipresentasikan di depan kelas dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai hasil temuan mereka, memecahkan suatu masalah. Oleh karena itu interaksi yang baik antara satu dengan lainnya sangat sangat diperlukan (Yuniar, et.al., 2019)

Menurut Sharan, et. al. (Amsar & Beddu, 2016) membagi langkah – langkah model pembelajaran Grup Investigasi (GI) dalam 5 tahap antara lain :1) Pembentukan kelompok, 2) Membuat laporan tertulis, 3) Presentasi kelompok, 4) Evaluasi atau penilaian

Shoimin (Rahmawati, 2021:369) mengemukakan beberapa langkah-langkah model pembelajaran Grup Investigasi (GI) antara lain:1) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang heterogen; 2) Guru memaparkan tentang pembelajaran yang akan dilakukan dan tugas untuk tiap kelompok; 3)Guru memanggil tiap ketua kelompok untuk mengambil topik secara kooperatif; 4) Setiap kelompok mendiskusikan materi secara kooperatif dalam kelompoknya; 5) Setelah berdiskusi , masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasan; 6) Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pemaparan; 8) Guru memberikan penguatan atau penjelasan bila terjadi kekeliruan konsep; 9) Kesimpulan.

Yuniar, et. al. (2019) mengemukakan bahwa model pembelajaran Grup Investigasi (GI) sangat cocok digunakan pada bidang kajian yang memerlukan kegiatan studi proyek terintegrasi, dimana mengarahkan siswa pada kegiatan perolehan dan analisis informasi untuk memecahkan suatu masalah. Sedangkan kekurangannya yakni tidak dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang interaksi sosial dalam pembelajaran di dalam kelas rendah, karena kesuksesan dari model pembelajaran Grup Investigasi (GI) tergantung pada komunikasi dan interaksi kooperatif diantara teman kelompok akan mencapai hasil terbaik.

Kemampuan berpikir kreatif dapat membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa bebas untuk mengemukakan pendapat mengenai suatu hal. Setiap siswa memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menanggapi suatu permasalahan, dan kreatifitas itulah yang membedakan antara siswa satu

dengan lainnya. Darwanto dalam Pane, et.al., (2022) mengatakan bahwa berpikir kreatif menyangkut aktivitas mental mengenai kepekaan terhadap permasalahan, menemukan berbagai informasi dan ide baru dengan pemikiran terbuka, serta mampu menempatkan diri dalam penyelesaian masalah. Individu yang memiliki pemikiran kreatif dapat dikatakan sebagai pemikir sintesis yang baik untuk membentuk hubungan dari berbagai hal dan kemungkinan yang sering terluput oleh orang awam.

Munandar berpendapat bahwa kemampuan berpikir kreatif terdiri dari empat indikator, yakni: (1) *Fluency thinking* (berpikir lancar) ketercapaian indikator ini bila siswa mampu menemukan solusi untuk suatu masalah; (2) *Flexibility thinking* (berpikir luwes) ketercapaian indikator ini bila siswa mampu memberikan solusi yang variatif; (3) *Original Thinking* (berpikir orisinal) ketercapaian indikator ini bila siswa mampu menghasilkan jawaban sesuai dengan sudut pandangnya; (4) *Elaboration ability* (keterampilan mengelaborasi) ketercapaian indikator ini bila siswa mampu memperluas cakupan jawaban secara runtut" (Qomariyah dan Subekti, 2021). Rahayu mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kreatif meliputi lima aspek, diantaranya berpikir lancar, berpikir luwes, orisinal, elaborasi, dan evaluasi.(Febrianti, et.al.,:2016)

Aryana mengemukakan bahwa "kemampuan berpikir kreatif meliputi (1) lancar, yakni mampu memikirkan banyak kemungkinan, (2) luwes, yakni mampu menghasilkan ide-ide yang beragam, (3) orisinal, mampu menciptakan ide sesuai sudut pandangnya (4) memerinci, yakni mampu mengembangkan atau menambahkan suatu ide sehingga menghasilkan ide yang rinci" (Febrianti, et.al. 2016:122)

METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen menggunakan desain *quasi experimental* karena dalam penelitian ini terdapat variabel dari luar yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti dimana memiliki variabel kontrol akan tetapi hanya terfokus kepada variabel terikat, atau dengan kata lain

tidak dapat mengontrol sepenuhnya variabel diluar variabel yang diberikan *treatment*.

Adapun subjek penelitian ini adalah siswa(i) kelas IVA SDN 17 Taraweang Kabupaten Pangkep. Dengan jumlah siswa 22 orang yang terdiri dari 11 laki-laki dan 11 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 di Kelas IVA SDN 17 Taraweang Kabupaten Pangkep.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, tes dan dokumentasi. Adapun instrument pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yakni analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial .

Penerapan model Grup Investigasi (GI) dikatakan berhasil jika seluruh langkah-langkah penerapan model pembelajaran Grup Investigasi (GI) terlaksana dengan baik atau mencapai hasil kualifikasi baik (B). Kemampuan berpikir kreatif siswa dikatakan berhasil bila memenuhi indikator berpikir lancar, berpikir luwes, orisinil, dan memerinci dengan kategori baik (B).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Penerapan Model Pembelajaran Grup Investigasi (GI)

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa persentase keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Grup Investigasi (GI), pada pemberian *treatment* pertama memperoleh skor 7 dari skor maksimal 10, yang menunjukkan persentase 77.77% dengan kategori baik. Pada proses pembelajaran penerapan model pembelajaran masih terdapat indikator yang belum terpenuhi yakni guru tidak memberikan siswa kesempatan untuk memilih gambar dan siswa tidak melakukan pembagian tugas. Sedangkan pada *treatment* dua, proses pembelajaran tergolong sangat baik dengan perolehan skor 9 dari skor maksimal 9 yang menunjukkan persentase 100%. Berdasarkan kedua perlakuan pada pertemuan satu dan dua menunjukkan penerapan model pembelajaran Grup Investigasi (GI) pada proses pembelajaran sangat baik. Hal ini terlihat pada persentase kategori keterlaksanaan penerapan model pembelajaran Grup Investigasi (GI)

meningkat pada pemberian *treatment* satu dan dua.

Hasil pengamatan pada *treatment* pertama dengan persentase keterlaksanaan pembelajaran berada pada kategori baik, hal tersebut dikarenakan masih terdapat 2 dari 5 langkah skor maksimal yang belum tercapai. Langkah yang kurang maksimal terjadi pada point pertama (melibatkan siswa dalam pemilihan gambar) dimana guru langsung menentukan gambar untuk setiap kelompok tanpa meminta setiap perwakilan untuk maju memilih gambar. Pada point ke dua (pembagian tugas) masih ada siswa yang tidak diberikan kepercayaan untuk mengemukakan pendapatnya.

Pada *treatment* ke dua persentase keterlaksanaan pembelajaran berada pada kategori sangat baik karena setiap langkah-langkah pembelajaran model Grup Investigasi (GI) telah diterapkan mulai dari (1) Pembentukan kelompok, dimana guru mengarahkan siswa untuk membentuk siswa kelompok kecil yang heterogen serta memberikan gambaran materi mengenai perilaku menjaga dan merusak keutuhan NKRI, selain itu guru juga mulai melibatkan siswa dalam pemilihan gambar; (2) Melakukan investigasi, siswa telah terlibat aktif dalam menganalisis gambar yang didapatkan, mengumpulkan informasi, mengolah data, dan menarik kesimpulan (3) Membuat laporan tertulis, setiap kelompok merangkum beberapa hal yang didapatkan saat investigasi dan mulai merancang apa yang akan dilaporkan ; (4) Presentasi kelompok, setiap kelompok memaparkan materi dilakukan oleh setiap anggota kelompok di depan kelas; (5) Evaluasi atau penilaian, guru memberikan penguatan terkait hasil investigasi siswa.

2. Gambaran Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran PKn

Kemampuan berpikir kreatif siswa diukur menggunakan 4 soal studi kasus yang pada masing-masing soal memiliki permasalahan dan indikator yang berbeda. Soal 1 memuat indikator berpikir luwes, terkait dengan perbedaan agama, soal 2 memuat indikator berpikir lancar, terkait tentang perilaku tolong menolong, soal 3 memuat indikator orisinil, terkait dengan sikap

tanggung jawab, dan soal 4 memuat indikator memerinci, terkait tentang kedisiplinan. Adapun kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dilihat pada hasil pretest dan posttest berikut:

- a. Gambaran Pretest Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran PKn kelas IV

Table 1. Data Hasil Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Nilai	Pretest	
	Eksperimen	Kontrol
Jumlah Sampel	22	20
Nilai Terendah	23.07	23.07
Nilai Tertinggi	69.23	69.23
Rata-rata (<i>Mean</i>)	44.40	44.74
Rentang (<i>Range</i>)	46.16	46.16
Standar Deviasi	15.372	15.564
Median	46.15	43.65
Modus	53.84	61.53

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 29 (Lampiran)

Berdasarkan table 1, dapat dilihat bahwa rata-rata (*mean*) kelas eksperimen sebesar 44.40 yang berarti dari 22 siswa memiliki nilai rata-rata 44.40 dan modus sebesar 53.84 dimana keduanya berada pada

kategori cukup. Standar deviasi (simpanan baku) sebesar 15.372 menunjukkan bahwa simpanan baku lebih rendah dibandingkan mean, sehingga nilai *mean* dapat digunakan sebagai representative dari keseluruhan data. Nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 69.23, sedangkan nilai terendah yang diperoleh sebesar 23.07. Rentang nilai antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 46.16

Dapat dilihat data *pretest* kelas kontrol bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 44.74 yang berarti bahwa dari 20 siswa memiliki nilai rata-rata 44.74 dan modus sebesar 61.53 berada pada kategori cukup. Standar deviasi (simpanan baku) sebesar 15.564 menunjukkan bahwa simpanan baku lebih rendah dibandingkan dengan *mean*, sehingga nilai mean dapat digunakan sebagai representative dari keseluruhan data. Nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 69.23 sedangkan nilai terendah sebesar 23.07. Rentang antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 46.

Tabel 2. Ketercapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis (*Pretest*)

	Berpikir luwes	Berpikir lancar	orisinil	memerinci
Posttest Kelas Eksperimen	11	6	13	2
Posttest Kelas Kontrol	14	6	10	6

(Sumber: Lampiran)

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa pada kelas eksperimen siswa yang mampu berpikir luwes sebanyak 11 orang, berpikir lancar sebanyak 6 orang, orisinil sebanyak 13 siswa, dan memerinci sebanyak 2 siswa. Sedangkan pada kelas kontrol siswa yang mampu berpikir luwes sebanyak 14 orang, berpikir lancar sebanyak 6 orang, orisinil sebanyak 10 orang, memerinci sebanyak 6 orang.

- b. Gambaran Posttest Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran PKn

Table 3. Data Hasil Posttest Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Nilai	Posttest	
	Eksperimen	Kontrol
Jumlah Sampel	22	20
Nilai Terendah	61.53	53.4
Nilai Tertinggi	100	92.30
Rata-rata (<i>Mean</i>)	81.11	72.69
Rentang (<i>Range</i>)	38.47	38.46
Standar Deviasi	12.500	12.928
Median	80.76	76.92
Modus	84.61	76.92

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 29 (Lampiran)

Berdasarkan table 3, dapat dilihat bahwa *mean* (rata-rata) posttest kelas eksperimen sebesar 81.11 yang berarti bahwa dari 22 siswa memiliki nilai rata-rata 81.11 dan modus 84.61 dimana keduanya berada pada kategori sangat baik. standar deviasi (simapanan baku) sebesar 12,500 menunjukkan bahwa simpanan baku lebih rendah dibandingkan mean, sehingga mean dapat digunakan sebagai representative dari keseluruhan data. Nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 100, sedangkan nilai terendah yang diperoleh 61.5. Rentang nilai antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 38.47.

Data *Posttest* kelas kontrol dapat dilihat bahwa *mean* (rata-rata) kelas kontrol sebesar 72.69 yang berarti bahwa dari 20 siswa memiliki nilai rata-rata 72.69 dan modus sebesar 76.92 yang menunjukkan bahwa keduanya berada pada kategori baik. Standar deviasi (simpanan baku) sebesar 12.928 menunjukkan bahwa simpanan baku lebih

rendah dibandingkan *mean*, sehingga mean dapat digunakan sebagai representative dari keseluruhan data. Nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 92.30, sedangkan nilai

terendah yang diperoleh 51.3. Rentang nilai antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 38.46.

Table 4. Ketercapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis (*Posttest*)

	Berpikir luwes	Berpikir lancar	orisinil	memerinci
Posttest Kelas Eksperimen	20	15	19	11
Posttest Kelas Kontrol	15	14	14	10

(Sumber: Lampiran)

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen jumlah siswa yang memenuhi indikator kemampuan berpikir kreatif lebih banyak dibandingkan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen siswa yang mampu berpikir luwes sebanyak 20 orang, berpikir lancar sebanyak 15 orang, orisinil sebanyak 19 siswa, dan memerinci sebanyak 11 siswa. Sedangkan pada kelas kontrol siswa yang mampu berpikir luwes sebanyak 15 orang, berpikir lancar sebanyak 14 orang, orisinil sebanyak 14 orang, memerinci sebanyak 10 orang.

Kelas eksperimen menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa berada pada kategori sangat baik karena terpenuhinya indikator berpikir kreatif yang dikemukakan oleh Aryana (Febrianti, et al., 2016) mulai dari (1) Berpikir lancar, dimana siswa mampu memikirkan 3-4 kemungkinan yang terjadi; (2) Berpikir luwes, dimana siswa mampu menghasilkan 3-4 ide yang beragam; (3) orisinil, dimana siswa mampu menciptakan berbagai ide sesuai dengan sudut pandangnya, dan (4) Memerinci, dimana siswa mampu mengembangkan atau menambahkan suatu ide

sehingga menghasilkan ide yang lebih rinci. Sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab berada pada kategori baik, karena masih ada indikator yang masih belum terpenuhi, seperti indikator memerinci, mereka cenderung tidak dapat menghasilkan ide yang lebih rinci dan langsung memilih jawaban tanpa memikirkan dampak apa yang akan ditimbulkan kebelakang, pada indikator berpikir lancar dan luwes, mereka cenderung terdoktrin dengan hanya ada satu jawaban yang benar.

Siswa pada kelas eksperimen mampu memecahkan kasus yang diberikan dengan bekerja sama dalam kelompok kecil dapat menarik partisipasi aktif siswa sehingga membuat mereka belajar bermakna karena terlibat di segala aspek, hal ini sejalan dengan pendapat (Amsar & Beddu, 2016) yang mengatakan bahwa dengan menggunakan model Grup Investigasi (GI) akan melibatkan siswa secara aktif mulai dari melakukan investigasi, mengumpulkan data, hingga menarik kesimpulan

3. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Grup Investigasi (GI) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran PKn kelas IV

Tabel 5. Independent Sample t-Test Posttests Kelas Eksperimen dan Kontrol

Data	t_{hitung}	df	t_{tabel}	Keterangan
Pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol	2.230	40	2.020	$2.230 > 2.020 =$ ada perbedaan

(Sumber: IBM SPSS Version 29 (Lampiran))

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar t_{tabel} , hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada kemampuan berpikir kreatif siswa antara kelas yang diberikan treatment model pembelajaran Grup Investigasi (GI) dan kelas yang tidak diberikan *treatment* model pembelajaran Grup Investigasi (GI). Jika Nilai t_{hitung} sebesar 2.230 dibandingkan dengan t_{tabel} 2.020 dengan $\alpha =$

5% dan $df = 40$, maka t_{hitung} memiliki nilai lebih besar dari t_{tabel} ($2.230 > 2.020$). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan berpikir kreatif siswa.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran Grup Investigasi (GI) terhadap kemampuan berpikir kreatif Siswa karena pada hasil keterlaksanaan proses pembelajaran

dengan menerapkan model Grup Investigasi (GI) masuk dalam kategori sangat baik sehingga memberikan pengaruh terhadap hasil kemampuan berpikir kreatif siswa, dapat dilihat dari kategori pedoman penilaian dan kategori berpikir kreatif yang berada pada kategori sangat baik. Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Aryana bahwa untuk melihat ketercapaian kemampuan berpikir kreatif dapat dilihat dari indikator berpikir kreatif yakni lancar, luwes orisinal, dan memerinci (Febrianti, et.al,2016). Kemudian diketahui melalui analisis statistik inferensial, sebelum itu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol pada penelitian ini menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan hasil keempat data berdistribusi normal.

Uji homogenitas *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *Leven's* dengan hasil kedua kelompok data dinyatakan homogeny. Setelah melakukan kedua uji tersebut, tahap selanjutnya yaitu dilakukan uji hipotesis dimana diperoleh adanya perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikansi t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka H_0 (hipotesis null) ditolak dan H_a (hipotesis alternatif) diterima.

Pengaruh penerapan model pembelajaran Grup Investigasi (GI) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran PKn tidak lepas dari keunggulan model pembelajaran itu sendiri, sebagaimana yang telah diungkapkan Amsar dan Beddu (2016) bahwa model pembelajaran Grup Investigasi (GI) menekankan pada heterogenitas dan kerjasama antar siswa, serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran sehingga menjadikannya belajar bermakna, selain itu juga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Siswa dilibatkan secara penuh mulai dari penentuan materi atau topik, melakukan investigasi, mengumpulkan data, hingga menarik kesimpulan. Tipe ini memfokuskan pada siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan keterampilan proses kelompok.

Penerapan model pembelajaran Grup Investigasi (GI) menunjukkan adanya pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani, et.al., (2021) membahas perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran tipe investigasi kelompok (*Group Investigation*) dengan model pembelajaran konvensional (ceramah dan tanya jawab), menunjukkan perbedaan kemampuan berpikir siswa yang menggunakan model pembelajaran Grup Investigasi (GI) lebih besar dibandingkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprihartini (2020) dimana mengatakan bahwa implementasi Grup Investigasi (GI) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif serta efektif ketika diterapkan dalam kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain: 1) Penerapan model pembelajaran Grup Investigasi (GI) dalam proses pembelajaran PKn di kelas IV SDN 17 Taraweang Kabupaten Pangkep, terlaksana dengan sangat baik; 2) Kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen berada pada kategori baik sedangkan pada kelas kontrol berada pada kategori cukup; dan 3) Model pembelajaran Grup Investigasi (GI) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV pada mata pelajaran PKn SDN 17 Taraweang Kabupaten Pangkep.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan hal-hal berikut: 1) Bagi guru disarankan untuk sering menerapkan model pembelajaran Grup Investigasi (GI) dalam proses pembelajaran agar kemampuan berpikir kreatif siswa dapat lebih diasah lagi agar mereka tidak memiliki stigma bahwa hanya ada satu jawaban yang benar di setiap soal; 2) Bagi peserta didik diharapkan terus melatih kemampuan berpikir kreatifnya melalui studi kasus, agar dapat menemukan berbagai solusi di setiap permasalahan. Sehingga mereka tidak lagi terpaku pada stigma bahwa hanya jawaban dari buku paket dan guru yang benar, bila ada jawaban diluar itu maka akan dianggap salah;

dan 3) Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian, dapat dijadikan salah satu referensi dalam melakukan penelitian serta dapat menerapkan Model Pembelajaran Grup Investigasi (GI) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Amsar, B., Sabang, M., Ningsih, P. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Sistem Pengapian Konvensional. *Jurnal Taman Vokasi*, 4(1): 31–41.
- Anggraeni & Wulandari. (2022). Penerapan Model Group Investigation Pada Mapel Pendidikan Kewarganegaraan. *Sittah: Journal of Primary Education*, 1(1): 1–16.
- Febrianti, Y. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik dengan Memanfaatkan Lingkungan pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 6 Palembang. *Jurnal Profit*, 3(1): 121–127.
- Handayani, P., Herman, M., & Putra, R. (2021). Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (Group Investigation) Dengan Model Pembelajaran Konvensional. *J-Kip (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 131.
- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Sakinah*, 2(1): 14–23
- Pane, R., Noris, L., Sorta, S., & Sinta, D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3): 173–180.
- Putera & Qalbi. (2020). Penggunaan Model Gi (Group Investigation) Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 20.
- Rahmawati, A. (2021). Penerapan Model Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS tentang Kegiatan Ekonomi pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(7): 369–372.
- Sudarsana, I. Ketut. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 20.
- Suprihartini, (2020). Model Pembelajaran Group Investigation Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Utile*, 6(2):175-181.
- Wenelly, W., & Fauzan, A. (2020). Pengaruh Pendekatan Open-Ended dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Jurnal Basicedu*, 4(3): 523-533.
- Yuniari, D., Ayu, P., Made, W., & I. Wayan. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Berbasis Budaya Penyelidikan Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 1(1), 8